

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah proses analisis yang memanfaatkan data berupa angka sebagai alat untuk memahami suatu objek penelitian, sehingga dapat diperoleh penjelasan mengenai hipotesis, melakukan verifikasi terhadap hipotesis yang diajukan, serta menguji kebenaran pernyataan berdasarkan fakta yang ada (Darmawan dkk., 2024).

Penelitian kuantitatif diawali dengan studi pendahuluan terhadap objek yang akan diteliti untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan fakta-fakta empiris di lapangan. Agar permasalahan dapat diteliti dengan lebih terarah, peneliti merumuskan masalah secara spesifik, yang umumnya disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, yang biasanya bersifat sementara atau berhipotesis, peneliti perlu mencari dan mengkaji berbagai referensi teoritis yang relevan (Balaka, 2022).

Pada penelitian ini, jenis metode penelitian menggunakan metode survei. Metode survei adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sekelompok responden. Metode ini sering digunakan untuk mendapatkan informasi

mengenai pendapat, sikap, perilaku, dan karakteristik pada populasi tertentu.

Dalam pelaksanaannya, penelitian dengan metode survei umumnya menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data, yang dapat dilakukan secara tatap muka maupun melalui sarana digital.

### **3.2 Waktu dan Tempat Penelitian**

#### **3.2.1 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu sekitar dua bulan setelah mendapatkan izin penelitian. Kegiatan pada bulan pertama dilakukan pengumpulan data dari responden sesuai dengan prosedur penelitian yang telah direncanakan. Selanjutnya, pada bulan kedua, fokus penelitian beralih pada pengolahan dan analisis data, penyusunan laporan skripsi, serta pelaksanaan konsultasi dengan dosen pembimbing.

#### **3.2.2 Tempat Penelitian**

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat berdirinya Bank Sampah Puspasari, yang dikenal sebagai bank sampah pertama atau pelopor dari program pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kota Tasikmalaya.

### **3.3 Teknik Pengambilan Data**

#### **3.3.1 Kuesioner (Angket)**

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner atau

angket sebagai instrumen utama. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari responden mengenai variabel yang diteliti. Teknik ini dipilih karena dinilai efektif dalam mengumpulkan data dari banyak responden dalam waktu yang relatif singkat.

Kuesioner juga dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan informasi dengan mengajukan serangkaian pertanyaan yang kemudian dijawab oleh responden, untuk selanjutnya dianalisis guna memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penyusunan kuesioner, diperlukan perumusan pertanyaan yang jelas dan mudah dipahami, agar jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan kebutuhan penelitian (Herlina, 2019). Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner dirancang dengan menggunakan skala Likert, yang memungkinkan responden memberikan penilaian sesuai dengan persepsi dan pandangan mereka. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada nasabah aktif bank sampah di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya. Dengan teknik ini, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat dan objektif mengenai penelitian ini.

### **3.3.2 Skala Pengukuran**

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert interval 1-4. Skala likert merupakan salah satu metode pengukuran yang umum digunakan, skala likert ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena sosial tertentu. Dalam penelitian, fenomena sosial tersebut telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti

dan disebut sebagai variabel penelitian. Dengan menggunakan skala Likert, variabel yang diukur diuraikan menjadi beberapa indikator, yang kemudian dijadikan dasar dalam menyusun item-item instrumen, baik berupa pernyataan maupun pertanyaan (Sugiyono, 2013).

Skala ini dipilih karena kemampuannya untuk memaksa responden mengambil sikap yang jelas dengan menghindari jawaban netral, sehingga memberikan data yang lebih terarah. Skala ini memberikan empat pilihan jawaban, di mana setiap angka mewakili tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan.

**Tabel 3.1**

**Skala Likert**

Skor	Label	Deskripsi
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	Menunjukkan penolakan yang sangat kuat terhadap pernyataan.
2	Tidak Setuju (TS)	Menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pernyataan.
3	Setuju (S)	Menunjukkan kesetujuan terhadap pernyataan.
4	Sangat Setuju (SS)	Menunjukkan kesetujuan yang sangat kuat terhadap pernyataan.

### **3.4 Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini, operasional variabel digunakan untuk menjabarkan variabel-variabel penelitian ke dalam bentuk yang lebih terukur

sehingga memudahkan proses pengumpulan dan analisis data. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Program bank sampah (X).
2. Kesadaran lingkungan nasabah bank sampah (Y).
3. Dukungan Pemerintah (M).

**Tabel 3.2**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Dimensi Variabel	Indikator	Item
<b>Program Bank Sampah (X)</b> Program bank sampah merupakan salah satu sistem atau program pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Pada program ini sampah memiliki nilai ekonomi, yang nantinya sampah ini dapat disetorkan kepada pengelola layaknya di bank.  Bank sampah adalah bentuk inovasi dalam sistem pengelolaan sampah di Indonesia yang didasarkan pada prinsip 3R (reduce, reuse, recycle). Berdasarkan Peraturan	1) Pemahaman Program	1) Tingkat pemahaman nasabah terhadap tujuan dan manfaat Bank Sampah.  2) Tingkat pemahaman nasabah mengenai proses pengelolaan sampah di bank sampah.	1) Saya memahami tujuan dan manfaat dari program bank sampah. 2) Saya mengetahui bagaimana program bank sampah membantu dalam pengelolaan sampah di lingkungan saya. 3) Saya merasa bahwa bank sampah berkontribusi dalam mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA.  4) Saya mengetahui bagaimana prosedur penyetoran dan pengelolaan sampah di bank sampah. 5) Saya memahami bahwa sampah yang saya setorkan akan didaur ulang atau dijual kembali. 6) Saya mendapatkan informasi yang cukup mengenai mekanisme kerja bank sampah dari pengelola atau sosialisasi.

<p>Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan <i>Reduce, Reuse, dan Recycle</i> melalui bank sampah, pada Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa bank sampah merupakan tempat untuk memilah dan mengumpulkan sampah yang masih memiliki nilai guna atau dapat didaur ulang, sehingga memiliki nilai ekonomi (Yuliana &amp; Wijayanti, 2019).</p>	2) Partisipasi nasabah	3) Frekuensi penyetoran sampah ke bank sampah.	7) Saya secara rutin menyetorkan sampah ke bank sampah sesuai jadwal yang ditentukan. 8) Saya merasa termotivasi untuk lebih sering memilah dan menyetorkan sampah setelah bergabung dengan bank sampah. 9) Saya jarang melewatkkan jadwal penyetoran sampah yang telah ditetapkan.
		4) Keterlibatan nasabah dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh bank sampah.	10) Saya pernah mengikuti kegiatan lain yang diadakan oleh bank sampah, seperti sosialisasi atau kerja bakti. 11) Saya aktif dalam kegiatan edukasi atau pelatihan yang diselenggarakan oleh bank sampah. 12) Saya bersedia mengajak orang lain untuk bergabung dan berpartisipasi dalam program bank sampah.
	3) Keberlanjutan Program	5) Komitmen nasabah untuk terus berpartisipasi dalam program bank sampah.	13) Saya berencana untuk terus mengikuti program bank sampah di masa yang akan datang. 14) Saya merasa bank sampah harus terus beroperasi agar lingkungan tetap bersih. 15) Saya ingin membantu pengelolaan bank sampah agar lebih banyak masyarakat yang berpartisipasi.

		<p>6) Lama keikutsertaan dalam program.</p>	<p>16) Saya telah menjadi anggota bank sampah selama lebih dari 1 tahun.</p> <p>17) Saya merasakan perubahan perilaku terhadap lingkungan setelah beberapa bulan aktif di program bank sampah.</p> <p>18) Semakin lama saya mengikuti program bank sampah, semakin tinggi kesadaran saya akan pentingnya menjaga lingkungan.</p>
--	--	---	--

<b>Kesadaran Lingkungan (Y)</b>  Kesadaran dapat diartikan sebagai kesiapan individu dalam merespons berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, termasuk kejadian-kejadian yang berkaitan dengan aspek kognitif seperti ingatan, pikiran, emosi, dan sensasi fisik. Dalam pengertian lain, kesadaran juga mencerminkan kondisi ketika seseorang dalam keadaan sadar, mampu memahami perilakunya, serta memiliki kendali atas pikirannya dalam mengambil keputusan sesuai	1) Pemilahan Sampah	<p>1) Kebiasaan memilah sampah organik dan anorganik.</p> <p>2) Kesadaran akan pentingnya pemilahan sampah untuk lingkungan.</p>	<p>1) Saya selalu memilah sampah organik dan anorganik sebelum dibuang atau disetorkan ke bank sampah.</p> <p>2) Saya memiliki tempat terpisah untuk menyimpan sampah organik dan anorganik di rumah.</p> <p>3) Saya tidak membuang sampah sembarangan karena memahami pentingnya pemilahan sampah.</p> <p>4) Saya memahami bahwa memilah sampah sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan.</p> <p>5) Saya percaya bahwa pemilahan sampah dapat mengurangi pencemaran lingkungan.</p>
	2) Pengurangan Penggunaan Plastik	<p>3) Kebiasaan mengurangi penggunaan plastik dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>6) Saya berusaha mengurangi penggunaan kantong plastik saat berbelanja.</p> <p>7) Saya lebih memilih menggunakan tas belanja yang dapat digunakan kembali (<i>reusable</i>).</p> <p>8) Saya menghindari pembelian produk dengan kemasan plastik</p>

<p>dengan keinginannya (Here &amp; Priyanto, 2014).</p> <p>Kesadaran lingkungan merupakan kondisi di mana seseorang memiliki kepekaan atau ketergerakan batin terhadap isu-isu lingkungan, yang tercermin melalui sikap dan perilaku nyata dalam kehidupannya. Dengan demikian, kesadaran lingkungan dapat diartikan sebagai bentuk kesiapsiagaan individu dalam merespons kondisi lingkungan di sekitarnya, baik yang berkaitan dengan unsur tidak hidup (abiotik) maupun makhluk hidup (biotik), sehingga individu tersebut mampu bertindak secara bijak dalam menjaga serta mengelola lingkungan secara bertanggung jawab (Here &amp; Priyanto, 2014)</p>			berlebihan.
	4) Pilihan penggunaan barang yang ramah lingkungan.	9) Saya lebih memilih menggunakan produk yang ramah lingkungan atau dapat digunakan kembali. 10) Saya mendukung kebijakan yang membatasi penggunaan plastik sekali pakai.	
	3) Partisipasi dalam Kegiatan Lingkungan	5) Keterlibatan dalam kegiatan lingkungan di sekitar tempat tinggal.	11) Saya sering mengikuti kegiatan kerja bakti atau gotong royong membersihkan lingkungan. 12) Saya aktif dalam kampanye atau sosialisasi terkait pengelolaan sampah dan lingkungan. 13) Saya mendukung program-program lingkungan seperti penghijauan dan daur ulang.
	6) Dukungan terhadap kegiatan pengelolaan sampah di masyarakat.	14) Saya mendukung dan mendorong adanya kegiatan pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat. 15) Saya merasa bahwa kegiatan pengelolaan sampah berbasis komunitas sangat bermanfaat bagi lingkungan.	

<b>Dukungan Pemerintah (M)</b>  Menurut Permen Bappenas No. 3 Tahun 2012 tentang Tata Cara Pelaksanaan Kerja Sama Pemerintah dan Swasta (KPS), dukungan pemerintah merupakan bentuk kontribusi, baik berupa bantuan fiskal maupun non-fiskal, yang diberikan oleh Menteri, Kepala Lembaga, Kepala Daerah, dan/atau Menteri Keuangan sesuai dengan kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan, dengan tujuan untuk meningkatkan kelayakan finansial proyek kerja sama. Sementara itu, menurut Mole (2002) pada penelitian oleh Ap, dukungan pemerintah diartikan sebagai bentuk bantuan dari instansi pemerintah dan lembaga terkait kepada usaha kecil, yang dapat berupa	1) Kebijakan dan Regulasi	1) Keberadaan kebijakan yang mendukung program pengelolaan sampah	1) Pemerintah menetapkan kebijakan yang jelas dan mendukung pelaksanaan program bank sampah.
		2) Regulasi mempermudah implementasi program bank sampah	2) Kebijakan pemerintah yang ada memfasilitasi implementasi program bank sampah secara efektif.
	2) Fasilitas dan Infrastruktur	3) Ketersediaan fasilitas pendukung pengelolaan sampah	3) Pemerintah menyediakan fasilitas dan infrastruktur, seperti tempat sampah terpisah dan armada pengangkutan, yang mendukung keberlangsungan program bank sampah.
		4) Aksesibilitas sarana dan prasarana program bank sampah	4) Sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah memudahkan pelaksanaan program bank sampah.
	3) Sosialisasi dan Pendampingan	5) Intensitas sosialisasi serta pendampingan oleh pemerintah	5) Pemerintah secara aktif melakukan sosialisasi mengenai manfaat dan mekanisme program bank sampah kepada masyarakat.
		6) Keterlibatan pemerintah dalam pendampingan program	6) Dukungan pendampingan dari pemerintah meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah.

saran terkait pembiayaan, pelatihan, serta pendampingan. Bantuan ini bertujuan untuk mendorong peningkatan kapasitas dan pengembangan usaha kecil secara berkelanjutan (Apriyanto, 2016).			
---	--	--	--

### 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian memakai uji validitas dan uji reliabilitas sebagai bagian dalam pemrosesan atau pengolahan data. Uji validitas dan reliabilitas ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yaitu berupa kuesioner, dapat menghasilkan data yang akurat dan konsisten sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan begitu, data yang telah diperoleh dari responden dapat diolah lebih lanjut untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini dianalisis menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

#### 3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat mengukur variabel yang ingin diteliti secara tepat. Validitas menunjukkan sejauh mana item-item dalam kuesioner benar-benar mampu mengukur efektivitas program bank sampah dan kesadaran lingkungan nasabah. Instrumen dianggap valid apabila pernyataan-pernyataan dalam kuesioner mampu merepresentasikan konsep yang diukur dengan baik.

### **3.5.2 Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Reliabilitas menunjukkan tingkat kepercayaan instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen dianggap reliabel apabila setiap item pertanyaan dalam kuesioner memberikan hasil yang stabil dan konsisten ketika digunakan untuk mengukur efektivitas program bank sampah dan kesadaran lingkungan nasabah.

## **3.6 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi dasar regresi linear. Uji ini penting agar hasil analisis yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Apabila data penelitian melanggar asumsi klasik, maka hasil yang diperoleh menjadi bias dan tidak dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan yang valid. Dengan melakukan uji ini, keakuratan model dapat terjaga, karena uji asumsi klasik membantu mendeteksi dan mengoreksi potensi masalah yang bisa mengganggu hasil analisis. Beberapa uji yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji realitas, dan uji multikolinearitas.

### **3.6.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh mengikuti distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas penting karena banyak teknik analisis statistik, terutama yang berbasis

regresi linear, memiliki persyaratan asumsi bahwa data harus berdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, hasil analisis statistik dapat menjadi tidak akurat atau bahkan menyesatkan. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi ( $p$ ) lebih besar dari atau sama dengan 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

### **3.6.2 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui dan menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi yang bersifat konstan atau berbeda-beda di seluruh nilai variabel independen. Uji heteroskedastisitas penting karena asumsi homoskedastisitas adalah salah satu asumsi kunci dalam analisis regresi linear. Jika asumsi ini dilanggar atau terjadi heteroskedastisitas, maka hasil analisis dapat menjadi tidak valid dan tidak dapat diandalkan. Jika data yang dihasilkan memiliki nilai  $> 0,05$  data diasumsikan homoskedastisitas (tidak ada heteroskedastisitas). Sebaliknya jika data yang dihasilkan memiliki nilai  $< 0,05$  data diasumsikan heteroskedastisitas (ada heteroskedastisitas).

### **3.6.3 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah pengujian statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara residual pada suatu observasi dengan residual pada observasi sebelumnya dalam model regresi. Uji ini penting karena dalam model regresi linear, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa residual harus saling independen, atau tidak terdapat autokorelasi. Jika asumsi ini

dilanggar, maka hasil analisis regresi dapat menjadi tidak valid dan tidak dapat diandalkan. Untuk menguji autokorelasi, salah satu metode yang paling umum digunakan adalah Uji Durbin-Watson. Jika nilai probabilitas lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data.

### **3.6.4 Uji Linearitas**

Uji linearitas adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan linear yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Perubahan pada variabel dependen harus bersifat proporsional terhadap perubahan pada variabel independen, jika digambarkan akan membentuk garis lurus. Uji linearitas sangat penting karena sebagian besar metode analisis regresi mengasumsikan bahwa hubungan antar variabel tersebut adalah linear. Jika hubungan yang terjadi ternyata tidak linear, maka hasil analisis regresi yang telah didapat bisa jadi tidak akurat, yang pada akhirnya mempengaruhi validitas hasil penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode *Ramsey Test*, hasil uji *Ramsey* menunjukkan jika nilai  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y adalah non-linear.

### **3.6.5 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara dua atau lebih pada variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen dalam model regresi sangat erat hubungannya, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel terhadap

variabel dependen. Uji multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan melihat matriks korelasi antar variabel independen. Nilai VIF dipilih karena memberikan indikasi yang jelas tentang seberapa besar varian koefisien regresi yang meningkat akibat multikolinearitas. Multikolinearitas dianggap ada jika nilai VIF lebih besar dari 10 atau jika terdapat korelasi antar variabel independen yang lebih besar dari 0,9.

### 3.7 Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi merupakan metode yang digunakan untuk menelaah hubungan ketergantungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, khususnya variabel bebas, dengan tujuan untuk memperkirakan atau memprediksi nilai rata-rata dari variabel tergantung berdasarkan nilai variabel bebas yang diketahui (Yusuf dkk., 2024).

Regresi linear adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk membangun model dan menganalisis pengaruh satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (respon) (Yusuf dkk., 2024). Regresi linear sederhana adalah model analisis regresi yang digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Dalam bahasa Inggris, model ini dikenal sebagai simple linear regression.

Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas yang dianalisis adalah program bank sampah, sementara variabel terikatnya adalah kesadaran lingkungan nasabah bank sampah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah dan sejauh

mana pelaksanaan program bank sampah dapat mempengaruhi tingkat kesadaran lingkungan di kalangan nasabah. Dengan kata lain, apakah semakin efektif program bank sampah dijalankan, maka semakin tinggi pula kesadaran lingkungan nasabah dalam hal pengelolaan sampah dan menjaga kebersihan lingkungan. Secara teknis, hubungan antara kedua variabel tersebut diukur menggunakan persamaan regresi linear sederhana, yaitu:

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

$Y$ = Fenomena serangan fajar (variabel dependen)

$X$ = Persepsi masyarakat (variabel independen)

$\alpha$  = Konstanta (nilai  $Y$  saat  $X = 0$ )

$\beta$  = Koefisien regresi (menunjukkan seberapa besar perubahan  $Y$  terhadap perubahan  $X$ )

$e$  = Error (kesalahan residual)

### 3.7.1 Uji T (Uji Parsial)

Uji T atau *T-test* digunakan gunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan secara individual atau parsial terhadap variabel dependen. Dalam uji ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen (Sudariana, 2022).

Dalam penelitian ini, uji T akan menguji efektivitas program bank sampah

(X) terhadap kesadaran lingkungan nasabah (Y). Dasar pengambilan kesimpulan pada uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (*p-value*) < 0,05 dan koefisien regresi variabel program bank sampah positif, maka H1 diterima. Ini menunjukkan bahwa semakin efektif program bank sampah, maka kesadaran lingkungan nasabah akan semakin meningkat.
2. Selanjutnya, jika *p-value* < 0,05 dan koefisien regresi interaksi antara program bank sampah dan dukungan pemerintah positif, maka H3 diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat dukungan pemerintah, semakin kuat pengaruh positif program bank sampah terhadap peningkatan kesadaran lingkungan nasabah.

### **3.7.2 Uji F (Uji Simultan)**

Uji F, atau *F-test*, adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi secara keseluruhan signifikan. Uji F akan memberitahu apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, uji F simultan digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen yaitu efektivitas program bank sampah (X) dan dukungan pemerintah (M), secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kesadaran lingkungan nasabah (Y).

Metode yang diterapkan melibatkan pengamatan terhadap nilai probabilitas signifikansi, apabila nilai tersebut < 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tersebut secara simultan mempengaruhi variabel

dependen. Dasar pengambilan kesimpulan pada uji F simultan dalam penelitian ini adalah jika nilai probabilitas signifikansi  $< 5\%$ , maka hipotesis yang menyatakan bahwa efektivitas program bank sampah dan dukungan pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap kesadaran lingkungan nasabah diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di antara nasabah bank sampah.

### **3.7.3 Uji Moderasi**

Uji moderasi adalah uji statistik yang digunakan untuk menentukan apakah variabel ketiga (variabel moderasi) mempengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam uji moderasi ini, menguji apakah efektivitas program bank sampah (X) terhadap kesadaran lingkungan nasabah (Y) berubah pada tingkat yang berbeda yaitu dukungan pemerintah (M). Uji moderasi digunakan untuk melihat apakah dukungan pemerintah memoderasi pengaruh program bank sampah terhadap kesadaran lingkungan nasabah. Artinya, meskipun program bank sampah mungkin memiliki efek positif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, kekuatan hubungan tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada seberapa tinggi dukungan yang diberikan oleh pemerintah. Dasar pengambilan kesimpulan untuk uji moderasi dalam penelitian ini didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*) dari koefisien interaksi antara efektivitas program bank sampah (X) dan dukungan pemerintah (M) dalam memprediksi kesadaran lingkungan nasabah (Y). Jika nilai *p* dari koefisien interaksi  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah

secara signifikan memoderasi hubungan antara X dan Y.

### **3.8 Populasi dan Sampel**

#### **3.8.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah aktif bank sampah di Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya, yang telah mengikuti program bank sampah. Dengan total jumlah nasabah sebanyak 48 orang. Populasi ini dipilih karena dianggap memiliki pengalaman yang cukup untuk menilai efektivitas program serta merasakan dampak terhadap kesadaran lingkungan. Selain itu, populasi ini merupakan pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pengelolaan sampah melalui bank sampah, sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **3.8.2 Sampel**

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan responden, karena jumlah populasi yang terbilang relatif kecil dan masih memungkinkan untuk dijangkau seluruhnya. Dengan demikian, dalam penelitian ini, semua nasabah aktif bank sampah di Kelurahan Sukanagara yang memenuhi kriteria, yakni telah mengikuti program bank sampah yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Penggunaan teknik ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan representatif karena melibatkan seluruh anggota populasi yang menjadi subjek penelitian.